

DEEP LEARNING DAN LITERASI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN LAGU DAERAH: MODEL INOVATIF MELALUI KURIKULUM MERDEKA MENUJU PENDIDIKAN BERKUALITAS

Taufik Hidayat¹, Sintya Nurfitriya Putri², Adimas Akma Danish Azfar³, Hartono⁴,
Syahrul Syah Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang

³danishmagister@students.unnes.ac.id, ⁴hartonosukorejo@mail.unnes.ac.id,

⁵sinaga@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study aims to formulate an integrated model for deep learning and cultural literacy in teaching regional songs at the junior high/senior high school level within the Merdeka Curriculum framework. Amidst the cultural literacy crisis and the dominance of global pop music that threatens the existence of regional songs among teenagers, a more meaningful and inclusive learning approach is needed. Using a qualitative, literature-based design, this study analyzed curriculum documents and literature on deep learning, cultural literacy, and SDG 4.7. The results show that regional songs are highly relevant to the Music Arts Learning Outcomes and the Global Diversity dimension of the Pancasila Student Profile. The developed integration model consists of four continuous stages: Contextual Exploration, Critical Appreciation, Reflection and Connection, and Creative Expression. The inclusive characteristic is the main uniqueness of this model, as the absence of demands for musical technical skills as prerequisites allows all students to actively participate. This model contributes to achieving SDG 4.7 targets by strengthening the appreciation of cultural diversity and strengthening the Global Diversity dimension in the Pancasila Student Profile. This research provides practical implications for teachers and curriculum developers in designing meaningful and inclusive regional song learning

Keywords: *Deep learning; cultural literacy; regional songs; Independent Curriculum; SDG 4*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model integrasi *deep learning* dan literasi budaya dalam pembelajaran lagu daerah di jenjang SMP/SMA dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Di tengah krisis literasi budaya dan dominasi musik pop global yang mengancam eksistensi lagu daerah di kalangan remaja, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan inklusif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, penelitian ini menganalisis dokumen kurikulum dan literatur terkait *deep learning*, literasi budaya, serta SDG 4.7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu daerah memiliki relevansi kuat dengan Capaian Pembelajaran Seni Musik dan dimensi Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila. Model integrasi yang dikembangkan terdiri atas empat tahap berkelanjutan, yaitu Eksplorasi Kontekstual, Apresiasi Kritis, Refleksi dan Koneksi, serta Ekspresi Kreatif. Karakteristik inklusif menjadi keunikan utama model ini, di mana tidak adanya tuntutan kecakapan teknis musikal sebagai

prasyarat memungkinkan seluruh peserta didik berpartisipasi aktif. Model ini berkontribusi pada pencapaian target SDG 4.7 melalui penguatan apresiasi terhadap keberagaman budaya sekaligus memperkuat dimensi Berkebinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran lagu daerah yang bermakna dan inklusif.

Kata Kunci: *Deep learning*; literasi budaya; lagu daerah; Kurikulum Merdeka; SDG 4

A. Pendahuluan

Lagu daerah bukan sekadar karya seni yang bersifat statis, melainkan merupakan entitas dinamis yang menyimpan nilai-nilai filosofi, kearifan lokal, serta identitas kolektif komunitas yang menggunakannya (Kistoro et al., 2024). Pada era digital yang dicirikan oleh arus informasi yang deras serta dominasi industri musik internasional, keberadaan lagu daerah menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah et al. (2024) di SMP Negeri 6 Semarang mengungkapkan bahwa meskipun aktivitas menyanyikan lagu daerah pada awal proses pembelajaran diterapkan sebagai upaya internalisasi literasi budaya, para peserta didik masih menunjukkan minat yang minim dan cenderung mempersepsikan lagu daerah sebagai materi yang kurang familiar. Fenomena ini menandakan adanya krisis literasi budaya yang

dapat membahayakan keberlanjutan warisan budaya khususnya nonbendawi.

Krisis literasi budaya di tengah generasi muda telah menjadi fokus perhatian yang serius dalam wacana pendidikan nasional. Istiqomah et al. (2024) menyatakan bahwa hambatan dalam penerapan kebiasaan menyanyikan lagu daerah terjadi pada peserta didik yang menunjukkan ketidakantusiasan dalam bernyanyi, sehingga diperlukan strategi reinforcement positif dan konsekuensi untuk memberikan kesadaran bahwa lagu daerah merupakan salah satu komponen literasi budaya. Fauzi & Amin (2024) dalam analisis mereka mengenai popularitas budaya Korea di kalangan generasi Muslim millennial Indonesia mengungkapkan adanya perdebatan di ranah publik dan akademis terkait peningkatan minat religius dan kultural mereka. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa literasi budaya yang memadai,

diperlukan agar generasi muda mampu mempertahankan identitas lokal sambil tetap terhubung dengan budaya internasional. Situasi ini dipengaruhi oleh keunggulan platform digital global yang mempromosikan musik populer internasional, terbatasnya representasi lagu daerah di media konvensional, serta persepsi generasi muda yang menganggap lagu daerah usang dan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Jika tidak ditangani, krisis ini tidak hanya membahayakan eksistensi lagu daerah sebagai warisan budaya, tetapi juga melemahkan fondasi identitas nasional generasi penerus bangsa.

Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya reformasi pendidikan yang menitikberatkan pada fleksibilitas pembelajaran dan penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022a). Kurikulum ini memberikan otonomi kepada institusi pendidikan dan pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik (Mulyasa, 2023). Dalam

kerangka Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Seni Musik memperoleh ruang untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi peserta didik terhadap kekayaan musik Nusantara. Jamilah et al. (2024) dalam penelitian mereka mengenai integrasi seni budaya lokal dalam bahan ajar Kurikulum Merdeka menyatakan bahwa fleksibilitas kurikulum membuka peluang signifikan untuk mengintegrasikan lagu daerah ke dalam pembelajaran, namun implementasinya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sumber daya dan pemahaman pendidik. Anisa Ababil & Jagar Lumbantoruan (2023) dalam kajian mereka di SMP Pembangunan Laboratorium UNP menemukan bahwa penyusunan pembelajaran seni budaya (musik) materi bernyanyi berbasis Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berpedoman pada modul ajar yang telah disiapkan. Kondisi ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran yang belum optimal serta asesmen sumatif yang belum terlaksana secara komprehensif, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Implementasi pembelajaran lagu daerah di lapangan belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Praktik pembelajaran selama ini masih cenderung berfokus pada penghafalan lirik dan notasi, tanpa disertai proses pemahaman yang mendalam. Akibatnya, peserta didik menganggap lagu daerah asing kuno dan tidak relevan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka yang dipenuhi budaya populer. Ainurianata & Rahayuningtyas (2025) mengidentifikasi bahwa permasalahan pendidik Seni Budaya dalam mengimplementasikan kurikulum mencakup aspek kurikulum itu sendiri, kesiapan pendidik, serta keterbatasan sumber belajar yang mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal. Mahendra et al. (2025) dalam analisis mereka mengenai transformasi lagu daerah menekankan signifikansi cultural resilience atau ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan lingkungan dan sosial, termasuk transformasi bentuk pertunjukan agar tetap relevan dengan generasi muda. Jika dibiarkan, kesenjangan ini justru dapat menggerus eksistensi lagu daerah di ranah pendidikan, meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan

keleluasaan dan kebebasan bereksperimen.

Sementara pendekatan Deep Learning atau pembelajaran mendalam dapat menjadi alternatif atas permasalahan tersebut. Deep Learning dalam pedagogi merujuk pada proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan penguasaan materi yang dangkal (*surface learning*), melainkan mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara fundamental, mengoneksikannya dalam konteks kehidupan nyata (Entwistle, 2018; Marton & Säljö, 1976). Dalam konteks pendidikan nasional, Baharuddin (2025) dalam studi mengenai sosialisasi pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kompetensi pendidik menemukan bahwa pendekatan deep learning mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif dan reflektif, serta meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu mengenai lagu daerah dalam pendidikan cenderung terpolarisasi. Di satu sisi, sejumlah kajian menekankan fungsi sosio-edukatif lagu rakyat dalam membangun karakter dan identitas

nasional (Connor & Menger, 2021; Kistoro et al., 2024). Di sisi lain, kajian lain memperingatkan dampak homogenisasi budaya asing dan risiko dekulturalisasi akibat adaptasi yang dangkal (Asih et al., 2024; Fauzi & Amin, 2024). Studi mengenai Kurikulum Merdeka lebih menyoroti aspek kebijakan dan struktur kurikulum secara makro (Mulyasa, 2023). Sementara itu, kajian mengenai deep learning di Indonesia masih terbatas pada mata pelajaran tertentu dan belum banyak menyentuh ranah seni dan budaya (Baharuddin, 2025). Berdasarkan pemetaan tersebut, teridentifikasi sebuah celah penelitian (*research gap*) yang signifikan. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu integrasi pendekatan deep learning dan literasi budaya dalam pembelajaran lagu daerah di jenjang pendidikan menengah dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan kaitannya dengan pencapaian tujuan global Sustainable Development Goals (SDGs) 4. Meskipun demikian, target 4.7 SDG secara eksplisit menyebutkan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang mencakup apresiasi terhadap keberagaman budaya dan kontribusi

budaya terhadap pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2017; Walsh et al., 2022). Sedangkan kebaruan penelitian artikel ini terletak pada argumen bahwa pendekatan deep learning dan literasi budaya dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran lagu daerah tanpa menuntut kecakapan teknis musikal sebagai persyaratan utama.

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis relevansi lagu daerah dengan capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka; (2) merumuskan model integrasi pendekatan deep learning dan literasi budaya dalam pembelajaran lagu daerah di jenjang SMP/SMA; serta (3) menjelaskan kontribusi model tersebut terhadap pencapaian target SDG 4, khususnya target 4.7 tentang pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dan apresiasi keberagaman budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuan dalam menyelidiki kompleksitas fenomena pendidikan

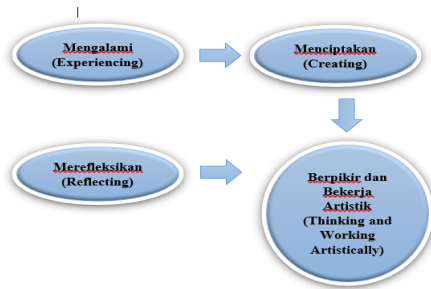
dan budaya secara mendalam, yang memungkinkan penelitian memahami keterkaitan antara kebijakan kurikulum pedagogis dan tujuan pembangunan berkelanjutan (Karim, 2022; Sarwono, 2021). Desain studi pustaka secara khusus efektif untuk mengkaji konsep-konsep teoritis dan merumuskan model konseptual berdasarkan sintesis literatur yang ada (Murhadi, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*document review*) dengan langkah-langkah sistematis (Karim, 2022; Sarwono, 2021). Langkah pertama adalah identifikasi dan seleksi dokumen berdasarkan kriteria: (a) otoritas kelembagaan, (b) kekinian (5 tahun terakhir, kecuali karya seminal), dan (c) relevansi dengan fokus penelitian. Langkah kedua adalah pengkodean awal berdasarkan tema-tema penelitian yang telah ditetapkan. Langkah ketiga adalah ekstraksi data penting dari setiap dokumen ke dalam matriks pengumpulan data. Langkah keempat adalah kategorisasi data sesuai kerangka analisis yang telah dikembangkan. Untuk literatur akademik, dilakukan penelusuran sistematis melalui basis data Google

Scholar, Scopus, dan Garuda. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama yang saling terkait, mengacu pada analisis tematik yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Ambarwati et al., 2022; Karim, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Relevansi Lagu Daerah dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka merupakan standar kompetensi yang menjadi target pencapaian peserta didik pada setiap fase perkembangan (Kemendikbudristek, 2022b). CP berfungsi sebagai parameter keberhasilan peserta didik dalam menginternalisasi materi serta merealisasikan tujuan pembelajaran secara komprehensif pada setiap jenjang pendidikan, termasuk di tingkat SMP dan SMA. Dalam mata pelajaran Seni Musik, CP dirumuskan ke dalam empat elemen utama yang saling terintegrasi, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



(Sumber: Kemendikbudristek, 2022)

Keempat elemen tersebut menjadi pintu masuk untuk mengintegrasikan lagu daerah sebagai media pembelajaran yang kaya nilai. Berdasarkan analisis terhadap tiga lagu daerah yang mewakili keberagaman budaya Indonesia, ditemukan relevansi yang kuat antara nilai-nilai karakter dalam lagu daerah dengan elemen-elemen CP Seni Musik, yakni menunjukkan bahwa setiap lagu daerah tidak hanya mengandung nilai-nilai karakter yang kuat, tetapi juga secara khusus relevan dengan elemen CP tertentu. Temuan pertama lagu “Lir-Ilir” dari Jawa Tengah, dengan nilai-nilai religius dan etika yang terkandung di dalamnya, secara langsung mendukung pencapaian elemen Pengalaman. Dalam elemen ini, siswa dituntut untuk melampaui sekadar mendengarkan lagu dan mengidentifikasi makna filosofis serta latar belakang sejarah di baliknya.

Proses mengeksplorasi makna simbolis dalam Lir-Ilir seperti pesan spiritual dan etos kerja memungkinkan siswa untuk secara langsung mengalami nilai-nilai kaya yang terkandung dalam warisan budaya Jawa.

Lagu “Apuse” dari Papua, dengan nilai-nilai cinta tanah air dan keluarga, relevan dengan elemen Refleksi. Siswa diajak untuk memberikan umpan balik tentang nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam lagu tersebut, seperti ketulusan dalam ikatan keluarga dan rasa hormat kepada orang tua. Proses refleksi ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman sehari-hari mereka, sekaligus menumbuhkan empati terhadap budaya Papua, meskipun mereka bukan berasal dari daerah tersebut.

Sementara itu, lagu “Ampar-Ampar Pisang” dari Kalimantan Selatan, dengan nilai-nilai saling membantu dan kerja sama, dapat dikaitkan dengan unsur Berpikir dan Berkarya Artistik. Dalam unsur ini, siswa tidak hanya memahami lagu tersebut secara kognitif, tetapi juga

mampu menyajikannya dalam bentuk yang bermanfaat bagi pelestarian budaya lokal. Nilai kebersamaan dalam lagu ini dapat diwujudkan melalui proyek kolaboratif, seperti aransemen musik sederhana atau pertunjukan yang melibatkan seluruh kelas, sehingga mencerminkan semangat saling membantu sebagai identitas nasional.

Temuan ini memperkuat argumen Kistoro et al. (2024) bahwa literasi budaya melalui lagu-lagu rakyat merupakan proses enkulturasi nilai-nilai, bukan sekadar pengenalan artefak artistik. Lebih lanjut, Subroto et al. (2025) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran seni sangat bergantung pada implementasi strategi pembelajaran mendalam, di mana siswa tidak hanya menghafal melodi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai filosofis lagu-lagu rakyat dalam konteks kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan Connor & Menger (2021) yang menyatakan bahwa identitas budaya bersifat dinamis dan dibentuk melalui interaksi berkelanjutan dengan warisan simbolik.

Integrasi Model Deep Learning dan Literasi Budaya

Model untuk mengintegrasikan *Deep Learning* dan literasi budaya ke dalam pembelajaran lagu tradisional dirancang untuk mengatasi tantangan krisis literasi budaya sekaligus mewujudkan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Fokus utama model ini bukanlah pada transfer pengetahuan faktual atau keterampilan musik teknis, melainkan pada transformasi kesadaran budaya siswa melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lagu-lagu tradisional.

Secara teoritis, model ini didasarkan pada konsep pembelajaran mendalam yang diusulkan oleh Marton & Säljö (1976) dan Entwistle (2018), di mana pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa berupaya memahami makna di balik materi, menghubungkan ide-ide baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan menggunakan bukti untuk menarik kesimpulan logis. Dalam konteks ini, lagu-lagu tradisional tidak hanya dipandang sebagai objek estetika, tetapi juga

sebagai teks budaya kompleks yang membutuhkan analisis kritis, refleksi, dan sintesis. Lebih lanjut, kerangka literasi budaya UNESCO (2019) menekankan kompetensi antarbudaya dan kemampuan individu untuk menavigasi identitas yang beragam. Literasi budaya dalam model ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara efektif di berbagai latar belakang budaya. Prinsip ini selaras dengan Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL), yang menekankan penyediaan berbagai cara untuk terlibat, mewakili, dan mengekspresikan pemahaman (CAST, 2018). Model inovatif ini terdiri dari empat tahapan yang saling terkait dan berkelanjutan, sebagaimana diuraikan berikut.

Tahap 1: Eksplorasi Kontekstual

Pada tahap awal, siswa melakukan eksplorasi mendalam tentang latar belakang sejarah, filosofis, dan sosiobudaya lagu-lagu daerah. Dengan menggunakan lagu Lir-Ilir Apuse, dan Ampar-Ampar Pisang sebagai contoh, siswa mengeksplorasi asal-usul lagu, fungsi sosialnya di masa lalu, dan nilai-nilai yang disampaikannya. Siswa

kemudian membuat peta konsep atau esai naratif yang menghubungkan konteks masa lalu lagu-lagu tersebut dengan realitas sosial saat ini.

Secara teoritis, tahap ini didasarkan pada perspektif Vygotsky (1978) tentang Konstruktivisme Sosial, yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu menghubungkan materi baru dengan latar belakang budaya dan pengalaman sosial mereka melalui Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Pendekatan ini menjawab kritik Ababil & Lumbantoruan (2023) terhadap pengajaran seni musik yang berfokus pada menghafal lirik tanpa pemahaman sejarah.

Tahap 2: Apresiasi Kritis.

Memasuki tahap kedua, siswa melakukan analisis semantik dan lirik dari tiga lagu daerah untuk menemukan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.

Tahap ini didasarkan pada taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001), khususnya berfokus pada ranah kognitif tingkat tinggi yaitu Menganalisis (C4) dan Mengevaluasi

(C5). Pada tingkat ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal lirik tetapi juga untuk membedakan antara fakta dan interpretasi, mengorganisir unsur-unsur makna, dan membangun argumen logis mengenai relevansi nilai-nilai lagu daerah dalam konteks era global. Pendekatan ini menjawab kritik Istiqomah et al. (2024) tentang pembelajaran lagu daerah yang dangkal dan berpusat pada hafalan.

Tahap 3: Refleksi dan Koneksi. Setelah melalui proses apresiasi kritis, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai yang telah mereka temukan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Landasan teoritis yang digunakan adalah konsep Praktik Reflektif Schön (1983), yang menekankan bahwa pembelajaran mendalam hanya akan menjadi pengetahuan permanen jika individu mampu merefleksikan secara kritis apa yang telah mereka pelajari dan menghubungkannya dengan tindakan konkret. Tahap ini juga memperkuat dimensi Keragaman Global dalam Profil Siswa Pancasila, khususnya sub-elemen “refleksi dan tanggung jawab terhadap

pengalaman keragaman” (Kemendikbudristek, 2022a).

Tahap 4: Ekspresi Kreatif.

Sebagai puncak dari proses pembelajaran, siswa diberi otonomi untuk mengomunikasikan pemahaman budaya mereka melalui berbagai media nonteknis. Beberapa pilihan ekspresi kreatif alternatif meliputi pembuatan poster digital, produksi podcast tentang filosofi lagu, adaptasi lirik lagu menjadi puisi, atau pembuatan kampanye media sosial yang menggabungkan semangat lagu-lagu daerah dengan isu-isu terkini.

Tahap ini mengacu pada teori Kecerdasan Majemuk Gardner (2011), yang mengakui kecerdasan manusia (*linguistik, visual-spasial, interpersonal, dll.*), serta prinsip-prinsip Desain Universal untuk Pembelajaran (UDL), yang mendorong inisiasi ekspresi pengetahuan. Pendekatan ini selaras dengan temuan Subroto et al. (2025) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran seni di tingkat sekolah menengah sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka secara kreatif dan kontekstual.

Kontribusi Model terhadap Pendidikan Berkualitas (SDG 4.7)

Model terintegrasi *deep learning* dan literasi budaya yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya relevan dengan kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada pencapaian tujuan global pendidikan berkualitas sebagaimana dirumuskan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya Target 4.7. Kontribusi ini tercermin dalam tiga aspek utama yang saling terkait.

Pemenuhan SDG 4.7 merupakan landasan utama kontribusi model ini. Target ini secara eksplisit menyatakan bahwa pada tahun 2030, semua peserta didik harus memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan, termasuk melalui pendidikan untuk apresiasi keragaman budaya dan kontribusi budaya terhadap pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2017). Model yang dirancang dalam

penelitian ini secara langsung menjawab target ini melalui pendekatan pembelajaran yang menggunakan lagu-lagu daerah sebagai media untuk mengeksplorasi keragaman budaya Indonesia. Pada tahap apresiasi kritis, mereka tidak hanya mengenali lagu tersebut, tetapi juga menganalisis nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, model ini membekali siswa dengan pengetahuan tentang keragaman budaya serta keterampilan untuk mengapresiasi dan merefleksikannya dalam konteks kehidupan modern, sebagaimana diamanatkan oleh target SDG 4.7.

Keunikan paling signifikan dari model ini terletak pada inklusivitasnya, di mana kemampuan teknis musik tidak dipersyaratkan sebagai prasyarat utama. Keunikan ini penting karena pendidikan musik cenderung elitis dan hanya mengakomodasi siswa berbakat, sementara siswa lain terpinggirkan. Model ini membalikkan paradigma tersebut dengan menekankan makna nilai-nilai budaya, daripada kemampuan teknis artistik. Siswa yang kurang memiliki kemampuan menyanyi masih dapat

berpartisipasi aktif melalui berbagai kegiatan alternatif seperti riset sejarah lagu, analisis lirik, diskusi kritis, refleksi tertulis, dan ekspresi kreatif lintas disiplin seperti pembuatan poster digital, produksi podcast, atau adaptasi puisi. Pada tahap ekspresi kreatif, siswa diberi otonomi untuk memilih media yang sesuai dengan minat dan bakat individu mereka, mengakomodasi keragaman kecerdasan seperti yang dijelaskan dalam teori Kecerdasan Majemuk Gardner (2011). Ketiga aspek kontribusi ini menunjukkan bahwa model terintegrasi pembelajaran mendalam dan literasi budaya tidak hanya menjawab kebutuhan pedagogis di tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi pada agenda global yakni pendidikan berkualitas.

Tantangan Implementasi

Model pengintegrasian pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) dan literasi budaya dalam pengajaran lagu-lagu daerah menghadirkan tantangan dalam implementasinya. Memahami tantangan ini sangat penting agar model tersebut dapat diadaptasi dan diimplementasikan secara efektif di lapangan.

Pertama, kesiapan guru untuk mengimplementasikan pendekatan baru ini masih menjadi kendala utama. Ainurianata & Rahayuningtyas (2025) mengidentifikasi bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru seni dan budaya meliputi pemahaman kurikulum, kesiapan pedagogis, dan keterbatasan dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal. Kedua, banyak sekolah masih mengalami keterbatasan sumber belajar yang mendukung pengajaran lagu-lagu daerah menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam. Ababil & Lumbantoruan (2023) menemukan bahwa modul pengajaran yang tersedia tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam, sementara materi pengajaran digital tentang lagu-lagu daerah sangat terbatas. Ketiga, resistensi awal dari siswa yang terbiasa dengan musik pop global mungkin muncul ketika diperkenalkan dengan lagu-lagu daerah. Kebiasaan mendengarkan musik melalui platform digital seperti YouTube, Spotify, dan TikTok telah membentuk preferensi yang kuat terhadap musik kontemporer, sehingga memerlukan strategi khusus untuk menumbuhkan minat pada lagu-lagu daerah.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa solusi dapat diimplementasikan secara sinergis. Pelatihan guru secara berkala tentang pendekatan pembelajaran mendalam dan literasi budaya harus diberikan oleh dinas pendidikan, universitas, atau komunitas praktisi. Pelatihan ini membekali guru tidak hanya dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga dengan keterampilan praktis dalam merancang berbagai kegiatan pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran digital interaktif tentang lagu-lagu daerah harus menjadi prioritas, yang melibatkan kolaborasi antara praktisi pendidikan, seniman, dan pengembang teknologi. Materi pembelajaran ini dapat diakses melalui platform Merdeka Mengajar atau portal pembelajaran lainnya. Kolaborasi dengan seniman dan tokoh budaya lokal juga dapat memperkaya sumber belajar sekaligus memberikan pengalaman otentik bagi siswa. Yang tak kalah penting, mengintegrasikan model ini dengan proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) merupakan langkah strategis, mengingat P5 memiliki alokasi waktu khusus dalam Kurikulum Merdeka dan tema yang sangat relevan, seperti "Kearifan Lokal" dan "Bhinneka

Tunggal Ika". Dengan mengintegrasikan model ini ke dalam P5, guru memiliki ruang dan waktu yang lebih fleksibel untuk mengeksplorasi lagu-lagu daerah secara mendalam.

D.Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model integrasi pembelajaran mendalam dan literasi budaya ke dalam pengajaran lagu-lagu daerah di tingkat SMP dan SMA dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Analisis menunjukkan bahwa lagu-lagu daerah memiliki relevansi yang kuat dengan Hasil Belajar Seni Musik dan dimensi Keragaman Global dari Profil Siswa Pancasila. Nilai-nilai filosofis, moral, dan sosial yang terkandung dalam lagu-lagu daerah seperti Lir-Ilir, Apuse, dan Ampar-Ampar Pisang telah terbukti dapat menanamkan karakteristik religiusitas, kerja sama timbal balik, dan cinta tanah air pada siswa, sekaligus memperkenalkan keragaman budaya kepulauan Indonesia.

Model integrasi yang dikembangkan terdiri dari empat tahapan berkelanjutan: Eksplorasi

Kontekstual, Apresiasi Kritis, Refleksi dan Koneksi, dan Ekspresi Kreatif. Sifat inklusif model ini merupakan ciri utama karena tidak adanya prasyarat keterampilan teknis musik memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi aktif. Mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan seperti riset sejarah, analisis lirik, diskusi reflektif, dan ekspresi kreatif lintas disiplin sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Landasan teoritis yang digunakan, mulai dari konstruktivisme sosial Vygotsky, taksonomi Bloom yang direvisi, praktik reflektif Schön, hingga kecerdasan majemuk Gardner, terintegrasi secara harmonis di setiap tahap model. Model ini secara signifikan berkontribusi pada pencapaian SDG 4.7 dengan memperkuat apresiasi siswa terhadap keragaman budaya. Dalam konteks nasional, model ini memperkuat dimensi Keragaman Global dari Profil Siswa Pancasila, mengembangkan siswa yang mampu mengenali dan menghargai budaya, berkomunikasi antarbudaya, dan merefleksikan pengalaman keragaman. Pendekatan inklusif ini selaras dengan prinsip pendidikan untuk semua, pilar utama SDG 4.

Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk menguji secara empiris efektivitas model ini melalui penelitian tindakan kelas atau eksperimen di berbagai sekolah dengan konteks budaya yang beragam. Pengembangan materi pengajaran digital interaktif dan platform kolaboratif untuk berbagi praktik terbaik dalam menerapkan model ini juga merupakan agenda penting di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Ainurianata, I., & Rahayuningtyas, W. (2025). Problematika Guru Seni Budaya dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(3), 299–311. <https://doi.org/10.17977/um064v5i32025p299-311>
- Ambarwati, S., Sudyana, B., & Muryati, S. (2022). Realisasi Teks Bagian Metode Penelitian pada Artikel Jurnal Ilmiah Sinta. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 89–99. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1684>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Anisa Ababil, & Jagar Lumbantoruan. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Musik) Materi Bernyanyi Berbasis Kurikulum Merdeka.

- Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(1), 66–79.
<https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i1.1191>
- Arrahman, Y., Ardini, N. W., & Sudirga, I. K. (2022). Aesthetic hybridity of the song “Jali-jali” in Gambang Kromong music. *Journal of Aesthetics, Creativity and Art Management*, 1(2), 105–123.
<https://doi.org/10.59997/jacam.v1i2.1828>
- Asih, I. W., Tantri, S. N., & Prima, S. R. (2024). Global and Local Cultural Contestation in the Digital Age: Indonesian Gen Z’s Responses to Foreign Cultures and National Identity. In *Proceedings of the 6th Open Society Conference (OSC 2024)* (pp. 122–130).
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-340-5_11
- Baharuddin, B. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN ABAD 21: SOSIALISASI PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU. *An-Nizam*, 4(2), 93–101.
<https://doi.org/10.33558/an-nizam.v4i2.11486>
- CAST. (2018). *Universal Design for Learning Guidelines version 2.2*.
- Connor, M., & Menger, M. (2021). Strengthening christian identity through scripture songwriting in Indonesia. *Religions*, 12(10).
<https://doi.org/10.3390/rel12100873>
- Entwistle, N. (2018). *Student learning and academic understanding: A research perspective with implications for teaching*. Academic Press.
- Fauzi, F., & Amin, M. (2024). The popularity of Korean culture among Indonesian millennial Muslims: Between cultural globalization and religious values. *AIP Conference Proceedings*, 3148(1), 30008.
<https://doi.org/10.1063/5.0244930>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Istiqomah, L. N., Suneki, S., Karyanti, K., & Maryanto, M. (2024). Pembiasaan Menyanyikan Lagu Daerah pada Awal Pembelajaran sebagai Upaya Penanaman Literasi Budaya Siswa SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11203–11210.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32353>
- Jamilah, Karta Jayadi, Heriyati Yatim, Nurachmy Sahnir, Agussalim Djirong, & Amirullah Abduh. (2024). The Integration of Local Cultural Arts in The Context of Teaching Materials on The Implementation of The Merdeka Belajar Curriculum. *Journal of Education Research and Evaluation*, 8(2), 404–413.
<https://doi.org/10.23887/jere.v8i2.78359>
- Karim, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. (2022b). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan

- Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. *Kemendikbudristek*.
- Kistoro, H. C. A., Benny, Warnis, Ulfah, S., & Zuhrah, F. (2024). Character learning model based on traditional songs in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(6), 4201–4211. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.25877>
- Mahendra, B., Milyartini, R., Masunah, J., & Sukmayadi, Y. (2025). TRANSFORMING KINTUNG MUSIC: CULTURAL RESILIENCE IN THE FACE OF ENVIRONMENTAL CHANGE. *Yegah Muzikoloji Dergisi*, 8(3), 1622–1649. <https://doi.org/10.51576/ymd.1724788>
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Murhadi, W. R. (2025). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*. Hak Cipta.
- Rahardjo, M. (2020). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal: Strategi penguatan identitas nasional di era disrupsi*. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*.
- Sarwono, J. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Subroto, W., Nurdin, E. S., Subiyakto, B., & Milyartini, R. (2025). Integrating Banjar Regional Songs into the Merdeka Curriculum to Strengthen Character Education: A Hermeneutic Study of Anang Ardiansyah's Songs. *Jurnal Paedagogy*, 12(2), 411. <https://doi.org/10.33394/jp.v12i2.15098>
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO.
- UNESCO. (2019a). *Culture for sustainable development: Indicators for culture in the 2030 Agenda*. UNESCO.
- UNESCO. (2019b). *Global Citizenship Education: Taking it Local*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walsh, P. P., Banerjee, A., & Murphy, E. (2022). The UN 2030 Agenda for Sustainable Development. *Sustainable Development Goals Series, Part F2740*, 1–12. https://doi.org/10.1007/978-3-031-07461-5_1